



Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Hakim Jatinangor

Yane Srie Herliany¹, dan Silvia Syadza'ah Syamsudin^{1*}

¹Akademi Farmasi Bumi Siliwangi, Rancabolang 104, Bandung, 40286, Indonesia

*Email Korespondensi: silviasyadzaahsyam@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Naskah:

Diajukan: 18 July 2025

Direvisi: 23 July 2025

Diterima: 26 Agustus 2025

Diterbitkan: 29 Agustus 2025

E-ISSN: 3025-4175

P-ISSN: 3025-5295

Rekomendasi Sitasi:

Herliany, YS., & Syamsudin, SS., Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Hakim Jatinangor. *Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Pharmacy*. 2025; 3(2): 53–61.

ABSTRAK

Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat sendiri oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Banyaknya mahasiswa yang tinggal sendiri (kos) jauh dari rumah memungkinkan mereka melakukan swamedikasi ketika sakit. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku swamedikasi di kalangan mahasiswa di salah satu pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan metode survey yang bersifat deskriptif dengan pengumpulan data secara *cross-sectional* dan prospektif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dalam bentuk *google form yang telah diuji validitas dan reliabilitas*. Hasil kuesioner diolah dan dianalisis menggunakan uji statistic deskriptif univariat dengan menghitung frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50% responden mengetahui swamedikasi seperti definisi swamedikasi, penandaan/logo obat, interval waktu penggunaan obat, definisi efek samping, kontaindikasi dan interaksi obat serta cara penyimpanan obat. Gambaran dari perilaku swamedikasi oleh mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pengobatan sendiri atau pergi ke apotek untuk membeli obat saat sakit (53%), membaca petunjuk penggunaan obat dari brosur/kemasan obat (42%), membaca tanggal kedaluarsa obat (68%), mencari informasi tentang obat dari internet (37%) dan melakukan penyimpanan obat pada rak/kotak obat (70%).

Kata Kunci: kuesioner; mahasiswa; pengetahuan; perilaku; swamedikasi.

ABSTRACT

Self-medication is the selection and use of medicines by an individual to treat illness or symptoms of illness. The large number of students living independently in boarding house or dorm away from home, allows them to do self-medication. The purpose of this research is to determine the knowledge and self-medication behaviour among students. This research is a non-experimental study using a descriptive survey method with cross-sectional and prospective data collection. The instrument used in this research was a questionnaire presented using Google Forms. The questionnaire results were processed and analyzed using univariate descriptive statistics by calculating frequencies and percentages. The research results showed that more than 50% of respondents know about self-medication, such as the definition of self-medication, drug markings/logos, dosage intervals, definition of side effects, contraindications, drug interactions, and drug storage methods. The description of self-medication behaviour among students showed that they self-medicated or go to the pharmacy to buy medicines when they are sick (53%), read the medicine usage instructions from the brochure/packaging (42%), checked the expiry date of the medicine (68%), sought information about medicines from the internet (37%), and stored medicines in a medicine rack/box (70%).

Keyword: behaviour; knowledge; students; self-medication; questionnaire



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

1. Pendahuluan

Swamedikasi menurut WHO adalah penetapan pilihan dan penggunaan suatu obat modern, herbal maupun obat tradisional oleh seseorang untuk mengobati penyakit atau gejala penyakit. Biasanya masyarakat melakukan swamedikasi untuk mengatasi gejala-gejala dan penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain(1). Saat ini swamedikasi sudah banyak dilakukan oleh masyarakat luas berbagai kalangan dan usia, tak terkecuali kalangan mahasiswa.

Mahasiswa dianggap sebagai panutan dalam perilaku kesehatan. Kehadiran mereka di media dan dunia maya memperbesar pengaruh mereka terhadap perilaku masyarakat. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan prevalensi praktek swamedikasi yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa di seluruh dunia(2). Penelitian swamedikasi di kalangan mahasiswa non-medis pernah dilakukan di sebuah universitas di Uni Emirat Arab menunjukkan 59% prevalensi dalam swamedikasi, sedangkan menurut penelitian di Saudi Arabia memperlihatkan hasil penelitian dengan proporsi cukup tinggi yaitu 64,8% (3,4).

Swamedikasi memiliki keuntungan yaitu dapat meredakan masalah kesehatan secara cepat, menghemat biaya dan waktu, dan pada kondisi darurat dapat menyelamatkan nyawa. Akan tetapi praktek swamedikasi juga menimbulkan resiko tertentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa swamedikasi yang tidak tepat dapat menimbulkan pemborosan sumberdaya, terjadinya resistensi pathogen, dan bahaya yang serius akibat interaksi obat, efek samping serta ketergantungan obat (5). Penyalahgunaan obat tanpa resep di kalangan mahasiswa telah menjadi masalah yang serius. Sebuah survey yang dilakukan terhadap penggunaan produk obat yang diiklankan menunjukkan mayoritas mahasiswa sedikitnya telah menggunakan satu obat tersebut tanpa melakukan konsultasi dengan dokter (6)

Dari uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi dan bagaimana perilaku mereka dalam melakukan swamedikasi khususnya pada para mahasiswa yang bertempat tinggal di asrama salah satu pondok pesantren wilayah Jatinangor.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan metode survey yang bersifat deskriptif dengan pengumpulan data secara *cross-sectional* dan prospektif. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disajikan menggunakan *google form*, kemudian disebarakan kepada mahasiswa di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Hakim. Kuesioner dibagi menjadi dua bagian yaitu pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi dan pertanyaan tentang perilaku dalam melakukan swamedikasi. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner telah dilakukan, yang memberikan hasil kuesioner yang valid dan reliabel pada 9 pertanyaan pengetahuan dan 7 pertanyaan perilaku.

Populasi adalah seluruh mahasiswa santri yang tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Hakim Jatinangor sebanyak 139 orang. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin dan didapat 103 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu mahasiswa PPM Nurul Hakim Jatinangor yang masih berstatus mahasiswa sampai tahun 2021. Kriteria eksklusi yaitu mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden. Hasil pengisian kuesioner oleh sampel dianalisis menggunakan uji statistic deskriptif univariat yaitu menghitung frekuensi dan persentase dan disajikan dalam tabel. Tingkat pengetahuan dikategorikan berdasarkan pengelompokan baik, cukup, kurang yaitu :

- a. Kategori baik yaitu menjawab benar 76%-100%
- b. Kategori cukup yaitu menjawab benar 56%-75%
- c. Kategori kurang yaitu menjawab benar <56%

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden dari jenis kelamin, asal perguruan tinggi dan program studi responden dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	29
Perempuan	73	71
Universitas		
Universitas Padjadjaran	56	54
Institut Teknologi Bandung	5	5
Institut Koperasi Indonesia	8	8
Universitas Bhakti Kencana	3	3
UIN Sunan Gunung Djati	10	10
Institut Seni Budaya Indonesia	1	1
Universitas Pendidikan Indonesia	12	12
Tidak mengisi kolom universitas	8	8
Program Studi		
Kesehatan	18	17
Non Kesehatan	85	83

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 103 responden yang terdiri dari 29% responden laki-laki dan 71% responden perempuan. Responden yang berasal dari program studi non kesehatan lebih mendominasi dalam penelitian ini (84%). Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian tentang swamedikasi yang menunjukkan bahwa praktek swamedikasi lebih banyak dilakukan pada gender perempuan dibandingkan laki-laki (7). Semua responden ini tersebar di berbagai perguruan tinggi di sekitar Jatiningor dengan 54% responden terbanyak berasal dari Universitas Padjadjaran.

Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi yang meliputi definisi, penandaan obat bebas, aturan pakai obat, definisi efek samping, kontra indikasi dan interaksi obat serta penyimpanan obat kapsul dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa mengenai swamedikasi

Pengetahuan Mahasiswa	Frekuensi	Persentase
Definisi Swamedikasi		
Ya	60	58
Tidak	10	10
Tidak tahu	33	32
Penandaan/logo obat bebas		
Ya	63	61
Tidak	2	2
Tidak tahu	38	37
Penandaan/logo obat bebas terbatas		
Ya	57	55
Tidak	2	2
Tidak tahu	44	43
Aturan pemakaian obat 3x1		
Ya	78	76
Tidak	15	15
Tidak tahu	10	10
Aturan pemakaian obat 2x1		
Ya	76	74
Tidak	18	17
Tidak tahu	9	9
Definisi efek samping obat		
Ya	82	80
Tidak	13	13
Tidak tahu	8	8
Definisi kontraindikasi obat		

Pengetahuan Mahasiswa	Frekuensi	Persentase
Ya	69	67
Tidak	1	1
Tidak tahu	33	32
Pengertian interaksi obat		
Ya	67	65
Tidak	3	3
Tidak tahu	33	32
Penyimpanan obat dalam bentuk sediaan kapsul		
Ya	70	68
Tidak	10	10
Tidak tahu	23	22

Pada penelitian ini 55% menjawab benar tentang definisi swamedikasi, logo obat bebas dan logo obat bebas terbatas. Hal ini menunjukkan responden termasuk dalam kategori pengetahuan cukup baik tentang swamedikasi dan golongan obat yang dapat digunakan dalam swamedikasi. Pengetahuan responden mengenai waktu penggunaan obat termasuk kategori baik untuk aturan pakai 3 x 1 dan 2 x 1, dengan persentase 76% dan 74%. Demikian juga tentang definisi efek samping obat yaitu efek yang tidak dikehendaki yang dapat merugikan bahkan membahayakan pasien akibat penggunaan obat, pengetahuan responden termasuk baik (80%). Waspada terhadap efek samping termasuk ke dalam salah satu kriteria penggunaan obat yang rasional. Adanya pengetahuan yang cukup bagi orang yang mengkonsumsi obat tentang efek samping yang mungkin terjadi sangat penting agar terhindar dari hal-hal yang dapat berakibat fatal. Bila timbul efek samping setelah mengkonsumsi obat, tindakan yang harus segera dilakukan yaitu menghentikan penggunaan obat dan mencari pertolongan pertama ke sarana kesehatan terdekat (8).

Pengetahuan responden tentang definisi interaksi obat menunjukkan pengetahuan cukup baik (65%). Interaksi obat dapat memberikan efek menguntungkan atau merugikan. Interaksi obat yang merugikan dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan terkait mekanisme dan variasi individu atau penyakit yang mengakibatkan toksisitas. Interaksi obat dengan makanan atau minuman dapat mengakibatkan penurunan penyerapan obat dalam tubuh (8). Pengetahuan responden tentang penyimpanan salah satu bentuk sediaan farmasi menunjukkan 68% responden menjawab dengan benar bahwa obat dalam bentuk kapsul harus disimpan dalam kemasan aslinya. Obat dalam bentuk kapsul sangat rentan rusak bila terpapar langsung dengan udara terbuka karena sifatnya yang higroskopis yang dapat menyebabkan sediaan rusak dan mempengaruhi efektivitasnya bahkan menyebabkan toksisitas (9). Tabel 3 menunjukkan hasil gambaran kesadaran dan perilaku swamedikasi responden.

Tabel 3. Gambaran Perilaku Swamedikasi Mahasiswa

Perilaku Swamedikasi	Jumlah Sampel	Persentase
Hal yang dilakukan ketika sakit		
Membiarkan sampai sembuh	15	15
Pergi ke dokter/puskemas/klinik/rumah sakit	34	33
Mengobati sendiri menggunakan obat yang ada di kamar/asrama	44	43
Pergi ke apotek untuk meminta saran obat dari farmasis	10	10
Tempat mendapatkan obat modern		
Warung/supermarket	11	11
Teman/keluarga/saudara/tetangga	5	5
Dokter di rumah sakit/puskemas/klinik	23	22
Apotek	64	62
Sumber untuk mengetahui petunjuk penggunaan obat		
Dari teman/saudara/keluarga/tetangga	12	12
Dari iklan/brosur/kemasan obat	43	42
Dari dokter	18	17
Dari farmasis (apoteker/asisten apoteker)	30	29
Sumber untuk mendapatkan informasi tentang obat		
Mencari tahu melalui internet	38	37
Bertanya kepada teman/saudara/keluarga/tetangga	27	26

Perilaku Swamedikasi	Jumlah Sampel	Persentase
Bertanya kepada dokter	10	10
Bertanya kepada farmasis (apoteker/asisten apoteker)	28	27
Kebiasaan membaca tanggal kedaluarsa obat		
Ya	70	68
Sering	9	9
Kadang-kadang	23	22
Tidak pernah	1	1
Kebiasaan membaca isi kandungan obat		
Ya	25	24
Sering	8	8
Kadang-kadang	53	51
Tidak pernah	17	17
Tempat penyimpanan obat		
Di rak/kotak obat	72	70
Di lemari pendingin	1	1
Di wadah terbuka	7	7
Tidak ada tempat khusus	23	22

Responden menggunakan obat yang ada di kamar/asrama ketika sakit sebanyak 43% dan 10% responden pergi ke apotek untuk meminta saran dari farmasis dalam mengobati gejala yang dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (53%) melakukan swamedikasi saat mengalami sakit. Hasil ini sejalan dengan penelitian di Madinah, Saudi Arabia dan Kahramanmaraş, Turki yang menunjukkan prevalensi cukup tinggi tentang swamedikasi di kalangan mahasiswa sebanyak 64,8% dan 67% (4,10). Mayoritas responden membeli obat untuk swamedikasi di apotek (62%), hal ini sejalan dengan penelitian di Serbia dengan persentase yang lebih besar (91,7%) (11).

Sumber informasi terbanyak tentang petunjuk penggunaan obat dari brosur/kemasan obat (43%) dan 37% responden mencari informasi tambahan tentang obat dari internet. Hasil ini sejalan dengan penelitian di Turki, yaitu sebanyak 54,2% mahasiswa selalu membaca petunjuk kemasan obat (10). Demikian pula penelitian di India (2013) dimana 79,1% mahasiswa membaca informasi pada brosur dan label obat (7). Penelitian lain di Iran menunjukkan bahwa media sosial dan internet menjadi sumber informasi utama mahasiswa tentang obat(2). Perkembangan teknologi informasi via internet yang cepat merupakan salah satu penyebab tingginya tingkat swamedikasi(12). Penyediaan konten edukasi berbasis media di perguruan tinggi dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pengobatan mandiri (swamedikasi) secara efektif (2).

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat responden yang bertanya kepada farmasis mengenai obat yaitu sebanyak 28%. Sedangkan pada penelitian di Saudi Arabia, mayoritas mahasiswa mendapatkan informasi dari buku teks dan pengalaman belajar dan hanya 6,13% didapatkan dari farmasis(4). Kesadaran responden tentang tanggal kedaluarsa obat cukup baik, yaitu 68% responden selalu membaca tanggal kedaluarsa obat saat mengkonsumsinya. Akan tetapi kesadaran responden tentang kandungan obat masih kurang karena sebagian besar responden (53%) tidak selalu (kadang-kadang) membaca kandungan obat pada kemasan. Informasi kandungan obat dapat mencegah kesalahan akibat kelebihan pemakaian obat atau overdosis karena penggunaan obat yang mengandung zat aktif yang sama secara bersamaan(7).

Penyimpanan obat dapat mempengaruhi potensi dari obat. Penyimpanan obat yang tidak tepat dapat merusak zat aktifnya, sehingga manfaat akan hilang dan berbahaya bagi kesehatan(13). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden (72%) menyimpan obat pada kotak/rak obat. Penyimpanan obat yang baik harus di tempat kering dan sejuk, terhindar dari matahari langsung, agar obat tidak rusak serta tetap terjaga kualitasnya.

4. Kesimpulan

Swamedikasi menjadi praktek yang umum dilakukan pada mahasiswa di Pesantren Nurul Hakim. Lebih dari 50% mahasiswa memiliki pengetahuan tentang swamedikasi yang meliputi definisi swamedikasi,

penandaan/logo obat, aturan pemakaian obat, definisi efek samping dan interaksi obat serta penyimpanan obat. Perilaku swamedikasi menunjukkan bahwa mahasiswa di Pesantren Nurul Hakim paling banyak menggunakan obat sendiri ketika sakit, apotek sebagai tempat mendapatkan obat, informasi petunjuk penggunaan obat didapat dari media elektronik dan brosur/kemasan obat, terdapat kebiasaan membaca tanggal kadaluarsa, kebiasaan membaca kandungan obat masih rendah, serta terdapat kebiasaan menyimpan obat di rak obat agar kualitas tetap terjaga dan aman.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1]. Kemenkes. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Pedoman Pengguna Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Kemenkes, editor. Vol. 9. Jakarta; 2007.
- [2]. Rahimisadegh R, Sharifi N, Jahromi VK, Zahedi R, Rostayee Z, Asadi R. Self-medication practices and their characteristics among Iranian university students. *BMC Pharmacol Toxicol*. 2022 Dec 1;23(1).
- [3]. Sharif SI, Sharif RS. Self-medication among non-healthcare students of the University of Sharjah, United Arab Emirates. *Archives of Pharmacy Practice* . 2014 Jan;5(1).
- [4]. Arabia S, Alalawi HH, Alahmadi G, Al-Khawaja IM, Aljaouni ME, Hafiz AA, et al. Self-medication practice among medical and non-medical students at Taibah University Self-medication practice among medical and non-medical students at Taibah University, Madinah, Saudi Arabia [Internet]. Vol. 3, *International Journal of Academic Scientific Research*. Available from: www.ijasrjournal.org
- [5]. Almasdy D, Sharrif A. Self-Medication Practice with Nonprescription Medication among University Students: a review of the literature Citation: Dedy Almasdy & Azmi Sherrif .Self-Medication Practice with Nonprescription Medication among University Students: a review of the literature. *Archives of Pharmacy Practice*. Vol. 2. 2011.
- [6]. Burak LJ, Damico A. College Students' Use of Widely Advertised Medications. *Journal of American College Health*. 2000 Nov;49(3):118–21.
- [7]. Kalsukar AA, Gupta M. Self Medication Practices among Medical Students of a Private Institute. *Indian J Pharm Sci*. 2015 Mar;77(2):178–82.
- [8]. Kesehatan JI, Sains &, Aswad PA, Kharisma Y, Andriane Y, Respati T, et al. ARTIKEL PENELITIAN Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. Available from: <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>
- [9]. Utama WT, Zhohiroh JF, Okupasi BK, Kedokteran F, Lampung U. Jannah Fatimah Zhohiroh | Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa Medula | Volume 13 | Nomor 2 | Januari. 2023.
- [10]. Okyay RA, Erdoğan A. Self-medication practices and rational drug use habits among university students: a cross-sectional study from Kahramanmaraş, Turkey. *PeerJ*. 2017 Nov;5(5):e3990.
- [11]. Tomas Petrović A, Pavlović N, Stilinović N, Lalović N, Paut Kusturica M, Dugandžija T, et al. Self-Medication Perceptions and Practice of Medical and Pharmacy Students in Serbia. *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Jan 21;19(3):1193.
- [12]. Suherman H, Dina F. Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva Medika*. 2018;Februari.
- [13]. Aswad PA, Kharisma Y, Andriane Y, Respati T, Nurhayati E. Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung Self-medication Knowledge and Behavior by Mothers in Tamansari Village of Bandung. 2019;1(2):107–13.